

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruptur perineum merupakan robekan perineum atau perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak. Robekan yang terjadi bisa luka episiotomi, robekan perineum spontan derajat ringan sampai ruptur perinei totalis (sfingter ani terputus). Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Proses persalinan normal hampir 90% yang mengalami robekan perineum, baik dengan atau tanpa episiotomi.¹

Di Asia masalah robekan perineum cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Ruptur perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62%. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, sebagai sumber perdarahan, dan sumber atau jalan keluar masuknya infeksi, yang kemudian dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis.^{2,3}

Menurut Dwi Mayang Puspasari, dalam studi pendahuluannya di BPS Cristin Sulastris daerah Lamper Krajan Semarang tahun 2010 mengatakan bahwa dari 121 ibu bersalin normal didapatkan yang tidak mengalami ruptur perineum (32,2%), ruptur derajat I (24,8%), derajat II (33,9%), derajat III (6,6%), derajat IV (2,5%). Ruptur perineum derajat III dan IV didapatkan pada 0,6% – 0,9% dari semua persalinan pervaginam dimana dilakukan episiotomi mediolateralis.⁴

Data dari Bidan Praktek Swasta Hj. Sri Wahyuni, S.SiT pada bulan November-Desember 2011 ditemukan ibu bersalin normal yang mengalami laserasi perineum sebanyak 56 orang (80%) dan yang tidak mengalami laserasi perineum 14 orang (20%) dari 70 pasien. Laserasi perineum dapat mengakibatkan perdarahan sesuai derajat laserasi yang terjadi, pada laserasi perineum derajat I

dan II jarang terjadi perdarahan, namun pada laserasi perineum derajat III dan IV sering menyebabkan perdarahan postpartum.⁴

Menurut Lysa Destiati dan Fitria Prabandari dalam penelitiannya di RSIA Bunda Arif Porwokerto menyatakan bahwa dari 252 ibu bersalin spontan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 169 orang (67,1%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 83 orang (32,9 %).⁵

Dari data diatas menunjukkan bahwa kejadian ruptur perineum dapat disebabkan oleh berbagai faktor terutama faktor maternal dan menjadi salah satu masalah yang dialami oleh sebagian besar ibu bersalin spontan. Maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan faktor maternal dengan kejadian ruptur perineum spontan di RSUD Tugurejo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan faktor maternal dengan kejadian ruptur perineum spontan di RSUD Tugurejo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor maternal dengan kejadian ruptur perineum spontan di RSUD Tugurejo Semarang selama periode Januari - Juni 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan jumlah ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum pada persalinan spontan.
- b. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum spontan.
- c. Untuk mengetahui hubungan partus presipitatus dengan kejadian ruptur perineum spontan.
- d. Untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum spontan.
- e. Untuk mengetahui hubungan lama persalinan kala II dengan kejadian ruptur perineum spontan.

- f. Menganalisis faktor maternal (paritas, partus presipitatus, jarak kelahiran, lama persalinan kala II) yang paling berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum spontan di RSUD Tugurejo Semarang.

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
Trisnasari, Anggun Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum spontan di RSUD Kebumen tahun 2013	untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum spontan pada ibu bersalin di RSUD Kebumen Tahun 2013.	<i>Survey</i> <i>analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	ada hubungan antara paritas ($p = 0,049$, OR = 1,532), berat badan lahir ($p = 0,028$, OR = 1,682), lama persalinan kala II ($p = 0,000$, OR = 9,937) dengan kejadian ruptur perineum spontan, serta tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum spontan ($p = 0,912$).
Rusmawar, Cut Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya laserasi pada persalinan normal di Puskesmas Tanah Jambo Aye Panton Labu	untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya laserasi pada persalinan normal di Puskesmas Tanah Jambo Aye Panton Labu	<i>Survey</i> <i>analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ (0,000) yang artinya ada pengaruh antara terjadinya laserasi pada persalinan dengan berat badan bayi. Nilai $p < 0,05$ (0,004) yang artinya ada pengaruh antara terjadinya laserasi pada persalinan dengan paritas. Nilai $p < 0,05$ (1,000) yang artinya tidak ada pengaruh antara

terjadinya laserasi pada persalinan dengan jarak kelahiran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian, analisis data hingga multivariat, waktu penelitian dan sampel penelitian yang diambil di RSUD Tugurejo Semarang sehingga terdapat perbedaan karakteristik demografis dan individu.

E. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan faktor maternal dengan kejadian ruptur perineum spontan yang berdampak pada perdarahan pasca persalinan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat mengurangi angka kejadian ruptur perineum spontan pada persalinan pervaginam.

b. Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam proses pembelajaran dan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya untuk pencegahan kejadian ruptur perineum spontan serta menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum spontan pada persalinan pervaginam dalam usaha mengurangi dampak risiko perdarahan pasca persalinan.